

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Problem Based Learning*

a. *Pengertian Model Problem Based Learning*

Model pembelajaran yaitu upaya yang dilaksanakan pendidik untuk mewujudkan hasil pembelajaran yang ideal melalui peningkatan motivasi untuk belajar, berpikir dengan kritis, memiliki keterampilan sosial dan sikap belajar di kalangan peserta didik.¹ Menurut Rianto model pembelajaran yaitu perencanaan yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung di kelas. Model pembelajaran merujuk pada dasar pembelajaran yang digunakan seperti terdapat pengelolaan kelas, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, tujuan pengajaran serta lingkungan pembelajaran.² Salah satu fungsi dari model pembelajaran yaitu untuk mengembangkan serta memperbaiki berbagai aspek kemampuan yang bersangkutan dengan proses pembelajaran.³ Salah satu faktor memilih model pembelajaran supaya peserta didik dalam pembelajaran lebih antusias.

Dewasa ini, pendidikan mengenal adanya *student center* ialah pembelajaran yang mana peserta didik menjadi titik fokus. Pembelajaran tersebut menuntut peserta didik untuk lebih bersemangat, antusias serta mandiri ketika mencari materi yang diajarkan ketika kegiatan pembelajaran. Pendidik hanya menjadi fasilitator serta pusat dari segala pembelajaran dipegang oleh peserta didik. Model pembelajaran yang termasuk dalam *student center* diantaranya ialah PBL.⁴

PBL ialah membimbing peserta didik untuk latihan berpikir dengan kritis, mendapatkan konsep yang esensial dan pengetahuan dari materi pembelajaran serta keterampilan dalam

¹ Handika Dkk, 'Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Sains Peserta didik Kelas V', *Jurnal Prima Edukasia*, 1.1 (2013), 85–93.

² Oktarina Puspita Wardani Muhamad Afandi, Evi Chamalah, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Semarang: UNISSULA Press, 2013).

³ Dasep Bayu Ahyar, S.Pd, M.Pd, dkk. *Model-Model Pembelajaran*, ed. by M.Pd. Dr. fatma sukrawati (CV. Pradina Pustaka, 2021), 10.

⁴ Putri Citra Pratiwi, 'Model Pembelajaran PMB', 2017 <<http://putricp.blog.upi.edu>>.

memecahkan masalah dengan menggunakan permasalahan yang terjadi di masyarakat.⁵ Proses pembelajaran PBL ialah pendidik menyajikan permasalahan yang harus dipecahkan oleh peserta didik melalui pencarian informasi supaya memperoleh penyelesaian yang autentik serta rasional.⁶ Tujuan model pembelajaran PBL yaitu untuk mengajarkan kepada peserta didik supaya dapat mengaplikasikan manfaat dari pelajaran yang dipelajari pada kehidupan serta mendorong peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.⁷ Oleh karena itu, proses pembelajaran akan diikuti oleh peserta didik karena dirasa menarik. Selain itu, Peserta didik terbantu dengan adanya model pembelajaran PBL dalam mempelajari teori-teori serta memperoleh ide-ide dengan cara memecahkan permasalahan yang menjadi kunci suatu disiplin ilmu.

Problem based learning menurut pendapat Amir yaitu proses pembelajaran yang menggunakan permasalahan yang dihadapi secara nyata ataupun telaah kasus dengan mengidentifikasi masalah sebelum mempelajari suatu hal tersebut.⁸ Gagasan tersebut sejalan dengan gagasan Sanjaya bahwasannya PBL yaitu kegiatan pembelajaran yang ditekankan pada proses pemecahan permasalahan melalui cara ilmiah.⁹ Jadi PBL merupakan pembelajaran yang menggunakan permasalahan.

PBL yaitu pendekatan yang menekankan penyelesaian permasalahan. Ciri-cirinya, diantaranya:

- 1) Peserta didik harus melakukan kegiatan ketika model pembelajaran tersebut diterapkan. Peserta didik dituntut untuk aktif dalam berpikir, mencari data, berkomunikasi, mengolah data hingga menyimpulkan dari data yang didapatkan.
- 2) Kegiatan pembelajaran lebih dimaksudkan pada penyelesaian permasalahan.

⁵ Kunandar, *Pendidik Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 354.

⁶ O.S Tan, *Problem-Based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century* (Singapore: Cengage Learning, 2003).

⁷ Aripin U, 'Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematik Peserta didik SMP Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah', *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Iliwangi*, 2.1 (2015), 120–27.

⁸ M.T. Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta: Prenamedia Group, 2009).

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2007).

- 3) Menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah dalam pemecahan masalah.¹⁰

b. Tujuan dari Model Problem Based Learning

Adapun tujuan dari PBL yaitu:

- 1) Mengembangkan keahlian peserta didik dalam berpikir dengan kritis.
- 2) Membimbing pemecahan masalah dengan sistematis kepada peserta didik.
- 3) Membimbing peserta didik pada kehidupan sehari-hari dalam memahami peran orang dewasa.
- 4) Melatih sikap mandiri serta tanggung jawab peserta didik.¹¹

c. Langkah-langkah Problem Based Learning

PBL yaitu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang berbentuk pemecahan suatu permasalahan. Langkah-langkah yang dapat diikuti dalam PBL yaitu:

- 1) Orientasi permasalahan kepada peserta didik
Pendidik mendeskripsikan tujuan-tujuan pembelajaran, memaparkan kebutuhan-kebutuhan perlengkapan yang digunakan, serta menstimulasi ketika kegiatan pemecahan masalah supaya peserta didik dapat terlibat.
- 2) Mengorganisasikan untuk belajar kepada peserta didik
Dibimbing langsung oleh pendidik, peserta didik diatur dan ditentukan tugas-tugas belajar yang ada kaitannya dengan permasalahan tersebut.
- 3) Memberikan dukungan pada upaya analisis secara kelompok atau individu
Dibantu oleh pendidik, peserta didik mengumpulkan data-data yang berkaitan, mencari paparan atau pernyataan serta solusi dari permasalahan.
- 4) Mengembangkan serta menyajikan hasil karya
Pendidik ikut serta dalam merancang, menyiapkan hasil karya serta membimbing peserta didik untuk berbagi tugas bersama temannya.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada media Group, 2010), hlm.214-215.

¹¹ Sereliciouz, "Problem Based Learning-Pengertian, Tujuan, Plus Minus," *Quipper Blog*, 14 November, 2021, <https://www.quipper.com/id/blog/info-pendidik/problem-based-learning/amp>.

- 5) Menganalisis serta menilai proses penyelesaian permasalahan

Dibantu oleh pendidik, peserta didik menyimpulkan dan mengevaluasi proses serta penyelidikan yang dilakukan.¹²

d. Kelebihan dari Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Adapun kelebihan dari PBL yaitu sebagai berikut:

- 1) Kecakapan berpikir dengan kritis peserta didik semakin berkembang.
- 2) Mendorong peserta didik dalam kemampuan menyelesaikan permasalahan.
- 3) Peserta didik dapat menggunakan Pengetahuan yang didapat untuk diaplikasikan dalam kehidupan.
- 4) Menjadikan peserta didik lebih mandiri serta tidak bergantung pada siapapun.
- 5) Minat belajar peserta didik secara terus-menerus dapat dikembangkan.¹³

e. Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

- 1) Peserta didik enggan mencoba karena kepercayaan diri rendah bahwa ia dapat menyelesaikan masalah.
- 2) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan model pembelajaran tersebut.
- 3) Membutuhkan cukup waktu untuk persiapan supaya strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah berhasil.
- 4) Membutuhkan persiapan yang matang.¹⁴

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Dewasa ini, kehidupan sangat membutuhkan keterampilan berpikir dengan kritis. Hal ini dikarenakan kecakapan berpikir kritis meningkatkan berpikir yang lainnya, misalnya kecakapan dalam membuat keputusan serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah, serta kejadian-kejadian dalam kehidupan yang terjadi dan butuh dikritisi. Para ahli mengemukakan pendapatnya tentang berpikir kritis, diantaranya:

¹² Dasep Bayu Ahyar, *Model-Model Pembelajaran*, 202 .

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: kencana prenada media, 2013), h.220-221.

¹⁴ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,46.

- 1) Menurut Robert H. Ennis, berpikir kritis yaitu proses berpikir introspektif yang berpusat pada pengambilan keputusan yang dianggap benar.
- 2) Menurut Emily R. Lai, berpikir kritis mencakup komponen kecakapan dalam analisis pendapat, penalaran yang bersifat induktif atau deduktif yang digunakan untuk membuat kesimpulan, mengevaluasi, serta mengambil keputusan atau memecahkan permasalahan.
- 3) Menurut wilingham, berpikir kritis yaitu seseorang yang memiliki pikiran kritis akan memandang permasalahan dari dua sisi, fenomena baru yang diragukan disikapi dengan terbuka, tidak mengaitkan perasaan dalam penalaran, mengambil inti penyelesaian permasalahan dari fakta yang didapat, serta menyelesaikan permasalahan.¹⁵

Kesimpulannya yaitu berpikir dengan kritis merupakan cara seseorang dalam berpikir dan respon terhadap hal dengan menelaah bukti untuk membuat penilaian. Dalam melakukan analisis kritis, penting untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang serta bukti yang ada. Kesimpulan yang kuat harus didasarkan pada pemikiran logis dan objektif. Selain itu, integritas informasi dan ketepatan argumen menjadi kunci dalam membentuk pandangan yang terinformasi.

b. Tujuan dan Manfaat Berpikir Kritis

Menurut pendapat Keynes berpikir dengan kritis bertujuan yakni untuk menguatkan keobjektifan. Saat seseorang berpikir dengan kritis, sebuah argumen akan dilihat dari seluruh sisi serta kekuatan serta kelemahan juga dievaluasi. Keterampilan berpikir kritis diperlukan ketekunan dimana suatu *argument* dilihat dari semua sisi serta menguji klaim berdasarkan bukti yang digunakan untuk mendukung klaim tersebut. Mengemukakan argumen secara objektif merupakan hal yang penting dari berpikir dengan kritis.¹⁶ Jadi tujuan dari berpikir kritis adalah menguji suatu pendapat atau argumen berdasarkan pendapat yang disajikan.

Sedangkan manfaat berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari menurut Eliana Crespo diantaranya:

¹⁵ Linda Zakiah, M.Pd, dan Dr.Ika Lestari, S.Pd, M.Si, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019).

¹⁶ Linda Zakiah, *Berpikir Kritis*, 5.

- 1) Tercegah dari pembuatan keputusan personal yang salah.
- 2) Mampu mengambil keputusan yang baik pada permasalahan ekonomis, sosial, serta politis yang penting.
- 3) Berpikir kritis dapat membantu dalam penyelidikan asumsi, prasangka, dan dogma para pemikir otonom.¹⁷

c. Karakteristik Berpikir Kritis

Emily R Lai berargumen kemampuan berpikir kritis mempunyai karakteristik yaitu: pertama, argumen dan bukti dianalisis dengan seksama. Kedua, menggunakan alasan induktif maupun deduktif ketika membuat kesimpulan. Ketiga, mengevaluasi, dimana individu dapat menilai kebenaran dan konsistensi dari suatu pernyataan. Selain itu, membuat keputusan atau menyelesaikan permasalahan juga termasuk aspek penting dari berpikir kritis. Dengan menggabungkan analisis yang mendalam, penarikan kesimpulan yang cermat, evaluasi kritis, dan keputusan yang tepat, karakteristik berpikir ini membentuk dasar bagi pengembangan pemikiran yang kuat dan rasional.¹⁸

Menurut Cece Wijaya, berpikir kritis dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri khas yang mencakup keahlian dalam memahami secara terperinci komponen-komponen keputusan. Kemampuan mendeteksi permasalahan dengan mahir menjadi landasan penting, sementara kemampuan membedakan ide yang tidak relevan serta yang relevan menunjukkan tingkat pemahaman yang mendalam. Berpikir kritis juga mencakup kemampuan membedakan antara fakta dan fiksi serta mampu menilai kritik sebagai konstruktif atau merusak. Selain itu, seorang individu yang berpikir kritis mampu melihat kaitan satu masalah dengan masalah yang lain secara berurutan, serta dapat mengambil kesimpulan yang cerdas dari data yang diperoleh dari lapangan. Keahlian dalam memprediksi berdasarkan informasi yang didapat juga menjadi aspek penting, menambah dimensi proaktif dalam pemecahan masalah. Keseluruhan, ciri-ciri berpikir kritis menurut Cece Wijaya menciptakan fondasi yang kokoh untuk analisis mendalam dan pengambilan keputusan yang terinformasi.¹⁹

¹⁷ Linda Zakiah, *Berpikir Kritis*, 5-6.

¹⁸ Linda Zakiah, *Berpikir Kritis*, 10.

¹⁹ Linda Zakiah, *Berpikir Kritis*, 10-11.

d. Aspek Berpikir Kritis

Manusia butuh latihan sejak dini untuk memiliki keterampilan berpikir dengan kritis. Menurut Ennis ada 5 aspek indikator yaitu:

- 1) Memberikan penjabaran sederhana: pertanyaan yang difokuskan, analisis pendapat, serta menjabarkan pertanyaan. Berpikir kritis memerlukan seseorang untuk memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami. Hal ini membantu dalam mengomunikasikan ide dan argumen dengan jelas.
- 2) Membangun keterampilan dasar: mengumpulkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan.
- 3) Penarikan kesimpulan: membuat kesimpulan yang logis dan mendukung argumen utama.
- 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut: penjelasan yang diberikan lebih mendalam dan spesifik tentang topik yang dijelaskan.
- 5) Mengatur strategi: untuk menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan ditentukan langkah-langkah yang akan digunakan.²⁰

3. Sosiologi

a. Pengertian Sosiologi

Sosiologi secara etimologi ialah *socius* maknanya masyarakat atau hidup, serta *logos* maknanya ilmu pengetahuan. Sosiologi dimaknai sebagai kehidupan masyarakat yang dipelajari sebagai ilmu.²¹ Soerjono Soekanto berargumen, sosiologi yaitu ilmu pengetahuan yang abstrak. Menurut Soekanto ada beberapa sifat-sifat hakikat sosiologi diantaranya:

- 1) Termasuk ilmu sosial bukan kerohanian maupun ilmu alam.
- 2) Termasuk disiplin kategoris bukan disiplin normatif.
- 3) Bukan ilmu pengetahuan terapan melainkan ilmu pengetahuan murni.
- 4) Sosiologi yaitu ilmu pengetahuan yang rasional serta empiris.
- 5) Bukanlah ilmu pengetahuan yang khusus melainkan umum.

²⁰ Rizma Noer Hidayati, 'Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dakam Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Segiempat', 2020.

²¹ Darsono Wisadirana, *Sosiologi Pedesaan* (malang: UMM Press, 2004),9.

6) Sosiologi bukanlah ilmu pengetahuan yang konkret melainkan abstrak.²²

e. Materi Konflik Sosial

Konflik berarti *configere* maknanya saling memukul. Konflik dimaknai sebagai suatu percecokan, atau pertentangan dalam KBBI. Sedangkan menurut sosiologis, konflik yaitu upaya menyingkirkan individu atau kelompok lain dengan menghancurkan individu atau kelompok tersebut. Timbulnya konflik disebabkan oleh faktor perbedaan misalnya, kepentingan masyarakat, perasaan, ciri fisik, serta budaya.²³

Soerjono Soekanto berpendapat bahwa konflik yaitu suatu proses sosial kelompok atau individu melalui pihak lawan ditentang dengan menggunakan kekerasan untuk memenuhi tujuan. Konflik disebabkan oleh:

1) Perbedaan antar individu

Perbedaan yang berkaitan dengan identitas serta harga diri seseorang yang menyangkut ide, perasaan, serta pendirian.

2) Perbedaan kebudayaan

Keluarga serta masyarakat yang berbeda membentuk kepribadian seseorang. Norma serta nilai-nilai yang ada di masyarakat setiap wilayah tidak semuanya sama. Sesuatu yang diyakini baik oleh satu masyarakat belum pasti diyakini baik oleh masyarakat di wilayah lain. Konflik dapat ditimbulkan dari antar perorangan maupun kelompok yang berinteraksi sosial dengan pola kebudayaan yang berlawanan.

3) Perbedaan kepentingan

Kepentingan yang berbeda dari setiap kelompok atau individu akan menimbulkan konflik.

4) Perubahan sosial

Sistem norma dan nilai yang berlaku dapat terganggu keseimbangannya karena perubahan yang cepat pada masyarakat, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara harapan individu dengan realita yang ada di masyarakat yang menyebabkan terjadinya konflik.²⁴

Soerjono Soekanto berargumen ada lima bentuk konflik yang ada di masyarakat. Lima bentuk konflik tersebut yaitu:

²² Prof. Dr. H. Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, 12.

²³ H. Romadhon dkk, *Sosiologi*, 3.

²⁴ H. Romadhon dkk, *Sosiologi*, 4.

1) Konflik pribadi

Konflik pribadi merupakan perbedaan pandangan antarpribadi dalam menanggapi suatu hal yang terjadi diantara perorangan.

2) Konflik politik

Konflik politik yaitu perbedaan seseorang maupun kelompok dalam kepentingan atau tujuan politis.

3) Konflik rasial

Konflik rasial yaitu kepentingan serta kebudayaan yang saling berlawanan menyebabkan terjadinya konflik antar kelompok ras.

4) Konflik antarkelas sosial

Konflik antarkelas sosial ialah terdapat penggolongan masyarakat yang mempunyai perbedaan dalam kepentingan sehingga menyebabkan konflik itu terjadi.

5) Bersifat internasional

yaitu perbedaan kepentingan dari beberapa blok negara yang terlibat.

Dampak dari sebuah konflik mempunyai dua sisi yaitu dampak positif serta dampak negatif. Adapun dampak positif dari sebuah konflik yaitu:

- 1) Menelaah Aspek-aspek kehidupan yang tidak jelas serta tidak tuntas.
- 2) Nilai-nilai, norma serta hubungan sosial akan disesuaikan dengan kebutuhan perseorangan maupun kelompok.
- 3) kekompakan sesama anggota akan meningkat ketika memiliki masalah dengan kelompok lain.
- 4) Ketergantungan antar individu dan kelompok akan berkurang.

Sedangkan dampak negatif dari sebuah konflik yaitu:

- 1) Retaknya persatuan kelompok serta hubungan antar individu.
- 2) Hilangnya nyawa serta rusaknya harta.
- 3) Kepribadian individu yang berubah.
- 4) Kelompok pemenang mendominasi pada kelompok yang kalah.²⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pembanding dengan penelitian yang dilakukan, serta searah dengan penelitian ini, ialah:

²⁵ H. Romadhon dkk, *Sosiologi*, 6.

Penelitian pertama yang dilaksanakan Eka Yulianti dan Indra Gunawan, pada tahun 2019 dengan judul yang dilakukan yaitu model pembelajaran *problem based learning* (PBL): efeknya terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis. Tujuannya mengetahui apakah ada peningkatan keterampilan berpikir dengan kritis dengan penggunaan model pembelajaran PBL atau tidak ada peningkatan. Hasilnya yaitu terdapat peningkatan sebesar 0,51 dan nilai gain kelas kontrol sebesar 0,31 dan nilai gain berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 0,58 dan nilai gain kelas kontrol 0,31 hal itu menunjukkan keterampilan berpikir kritis meningkat dengan menggunakan PBL.²⁶

Persamaan dari keduanya yakni membahas tentang model pembelajaran PBL dan berpikir dengan kritis. Perbedaan keduanya terdapat pada metode penelitian. Penelitian di atas menggunakan *quasi eksperiment*. Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Penelitian kedua, dari Fani Lonita dan Halim Simatupang, pada tahun 2020 dengan judul penelitian pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah materi pencemaran lingkungan peserta didik SMA Negeri 13 Medan. Penelitian ini bertujuan apakah terdapat pada kecakapan penyelesaian permasalahan peserta didik yang menggunakan model PBL di SMA Negeri 13 Medan. Hasilnya terdapat pengaruh yang signifikan pada keterampilan penyelesaian permasalahan pada diri peserta didik.²⁷

Persamaan dari keduanya yakni membahas tentang model pembelajaran PBL. Akan tetapi perbedaannya ada di materi yang dipelajari yaitu pencemaran lingkungan dan termasuk penelitian eksperimen. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan berpikir dengan kritis pada peserta didik kelas XI serta jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif.

Penelitian ketiga, dari Winda Nirwana Anggaraini, Agus Purwanto, dan Anwari Adi Nugroho tahun 2020 yang berjudul peningkatan hasil belajar kognitif biologi melalui PBL pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Bulu Sukoharjo. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan dari

²⁶ Eka Yulianti and Indra Gunawan, 'Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis *Problem Based Learning* (Pbl) *Learning Model : The Effect On Understanding Of Concept And Critical* Sejak Dini . Selain Berpikir Kritis Peserta Dihada', *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 02.3 (2019), 399–408.

²⁷ Fani Ionita, 'Pengaruh *Model Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Pencemaran Lingkungan Peserta didik Sma Negeri 13 Medan', *Jurnal Biolokus*, 3.1 (2020), 245–51.

hasil belajar kognitif biologi dengan menggunakan PBL pada peserta didik. Hasilnya terdapat peningkatan hasil belajar kognitif biologi peserta didik pada materi perubahan lingkungan pada siklus I ketuntasan hasil belajar kognitif sebesar 67% serta mengalami peningkatan hasil belajar kognitif 85% di putaran siklus II.²⁸

Persamaan dari kedua penelitian tersebut yakni meneliti tentang PBL yang di tingkat SMA, perbedaannya yaitu penelitian terdahulu diterapkan pada pelajaran biologi, termasuk penelitian PTK, sedangkan penelitian ini diterapkan pada sosiologi serta metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif.

C. Kerangka Berpikir

Permasalahan yang muncul diantaranya ialah kecakapan berpikir dengan kritis peserta didik yang kurang berkembang yang disebabkan kurangnya stimulasi dari pendidik. Ketidakaktifan pendidik dalam membangkitkan rasa ingin tahu serta mendorong diskusi kritis dapat merugikan potensi kognitif peserta didik. Kurangnya literasi peserta didik dapat menjadi hambatan dalam pengembangan berpikir kritis. Terbatasnya akses dan minat terhadap literatur, baik buku maupun sumber yang lainnya dapat menyebabkan kurangnya pemahaman konsep dan sudut pandang yang beragam. Pendidik perlu memberikan dorongan lebih dalam pengembangan kegemaran membaca.

Kurangnya stimulasi dari pendidik dan kurangnya literasi peserta didik dapat ditanggulangi menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Melalui PBL, peserta didik disajikan pada permasalahan yang terjadi di masyarakat yang memerlukan pemikiran yang kritis. Kegiatan pembelajaran ini memotivasi peserta didik untuk aktif mengeksplorasi data-data, menstimulasi minat literasi, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Dengan menggunakan PBL diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Berikut bagan yang menggambarkan kerangka berpikir pada penelitian ini:

²⁸ Winda Nirwana Anggraini, Agus Purwanto, and Anwari Adi Nugroho, 'Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Biologi Melalui Problem Based Learning Pada Peserta didik Kelas X SMA Negeri 1 Bulu Sukoharjo', 2.1 (2020), 55–62.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

